

## BAB III

## GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

## 3.1 Latar Belakang Bahasa Melayu

Bahasa Melayu adalah bahasa nasional negara Malaysia, dipakai sebagai bahasa ibu (*mother tongue*) khususnya dari etnis Melayu. Bahasa Melayu sebagai bahasa nasional telah terbukti peranannya sebagai *lingua franca* dalam kesepokaragaman kelompok etnis yang membentuk masyarakat Malaysia. Sejak berabad-abad lamanya masyarakat Malaysia dari pelbagai etnis, seperti Austronesia dan non-Austronesia menggunakan bahasa Melayu sebagai medium komunikasi antar kelompok (Asmah, 1977:1).

Status bahasa Melayu sebagai bahasa nasional telah diakui dalam artikel 152 (I) Undang-undang Dasar Persekutuan Tanah Melayu, dipakai sebagai bahasa resmi dalam administrasi pemerintahan, dalam situasi resmi seiring dengan bahasa Inggris hingga tahun 1967 (Asmah, 1987: 2). Walaupun saat ini bahasa Melayu adalah bahasa resmi negara Malaysia dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, diikuti bahasa Cina dan Tamil.

Diglosia dalam bahasa Melayu telah mengakibatkan hadirnya lebih dari satu macam dialek, misalnya dialek bahasa Tinggi dengan bahasa Rendah dan bahasa Standar dengan bahasa Nonstandar (Asmah, 1993: 89). Dalam bahasa Melayu, bahasa Standar ditandai oleh bahasa Melayu Standar (*Malay Standard*),

dan bahasa Nonstandar diwakili oleh bahasa Melayu Pasar (*Malay Bazaar*) (Fasold, 1984: 147).

Keberadaan bahasa Melayu Pasar (BMP) amat mewarnai pemakaian bahasa Melayu sebagai bahasa Rendah atau bahasa Nonstandar di Malaysia. BMP sebagai bahasa pijin terbukti menjadi bentuk bahasa yang digemari ketika berkomunikasi, seperti yang disebutkan oleh Asmah (1987: 73), *The most common has been the most favorite of communication at the intergroup level in the market place.*

Pemakaian bahasa Melayu Pasar tidak terlepas dari pemakaian bahasa Melayu Standar, walaupun tingkat kfasihan mereka berbagai macam. Bentuk komunikasi bahasa Melayu Pasar biasanya memakai kata-kata bahasa Melayu yang bercampur aduk dengan struktur kebahasaan khususnya dari bahasa Cina dan Tamil (Asmah, 1993: 86). Collins (1983), menyatakan bahasa Melayu Pasar adalah *broken-nya* bahasa Melayu yang mengadaptasi logat (*accent*) bahasa dari bahasa etnis yang berlainan.

### 3.2 Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu

Sejak jaman kerajaan Sriwijaya, bahasa Melayu telah menjadi bahasa perantara, bahasa perdagangan, bahasa ilmu pengetahuan, dan bahasa kesusastraan. Sejarah perkembangannya dapat dibagi tiga tingkat. Pertama, bahasa Melayu pada jaman kerajaan Sriwijaya. Kedua, bahasa Melayu pada jaman kerajaan Malaka. Dan ketiga hubungan antara bahasa Melayu Kuno, Klasik, dan Modern.

### 3.2.1 Bahasa Melayu pada Jaman Sriwijaya

Pada kurang lebih abad ke-7 bahasa Melayu telah digunakan di wilayah kerajaan Sriwijaya, hal ini dapat dilihat dengan diketemukannya empat buah prasasti di bekas kerajaan Sriwijaya, yaitu antara lain:

- Prasasti Kedukan Bukit (sekitar Palembang) berangka tahun 683.
- Prasasti Talang Tuwo (sekitar Palembang) berangka tahun 684.
- Prasasti Kota Kapur (Bangka Barat) berangka tahun 686.
- Prasasti Karang Brahi (antara Jambi dengan Sungai Musi) yang berangka tahun 686.

Catatan di Tiongkok mengabarkan, bahwa pengembara-pengembara Tionghoa yang kadang-kadang bertahun-tahun lamanya tinggal di kota-kota Sriwijaya, menyebutkan tentang bahasa Kwun Lun di daerah-daerah kerajaan Sriwijaya. Di samping itu, It Tsing seorang rahib Tionghoa, yang pada abad ke-7 pernah singgah di kerajaan Sriwijaya mengatakan bahwa yang dipakai bahasa pengantar dalam tata bahasa Sanskerta dan dalam ajaran kebudayaan ialah bahasa Kwun Lun. Pada hakekatnya bahasa Kwun Lun itu ialah bahasa Melayu Kuno.

Periodisasi sejarah bahasa Melayu atas: (1) Bahasa Melayu Kuno yang meliputi kurun abad ke-7 sampai abad ke-14; (2) Bahasa Melayu Tengahan, yang mencakup di dalamnya apa yang lazim disebut bahasa Melayu Klasik, yang meliputi kurun waktu abad ke-14 sampai abad ke-18; (3) Bahasa Melayu Peralihan, yang mencakup kurun abad ke-19; dan (4) Bahasa Melayu Baru, yang dipergunakan sejak abad ke-20, harus dianggap sebagai periodisasi yang kasar, dengan catatan bahwa batas antara satu

periode dengan periode yang lain tidak selalu jelas. Misalnya, dalam satu abad sudah ada dua dokumen yang ciri bahasanya berbeda secara temporal. Di prasasti Bukit Gombak yang berasal dari 1356 M yang masih bersifat Melayu Kuno dan prasasti Trengganu yang berasal dari 1364 M yang sudah bersifat Melayu Tengahan. Di samping itu, penetapan periode-periode tersebut tidak boleh mengaburkan kenyataan bahwa tiap periode bahasa Melayu mempunyai pelbagai variasi, antara lain dialek regional. Contohnya, bahasa Melayu Kuno, perbandingan antara prasasti Sang Hyang Wintang dan prasasti-prasasti Melayu Kuno di Sumatra memperlihatkan sekurang-kurangnya dua dialek regional dalam periode tersebut.

Prasasti Melayu tertua bukan saja terdapat di daerah-daerah yang berbahasa Melayu tetapi juga di luar daerah tersebut, seperti terbukti dari prasasti Gandasuli di Jawa Tengah berangka tahun 827 dan 832 Masehi. Berdasarkan penelitian paleografi, dapat dipastikan bahwa dokumen tertua yang memuat bahasa Melayu Kuno adalah batu bersurat yang ditemukan di desa Sojomerto dekat Pekalongan, Jawa Tengah, yang berasal dari awal abad ke-7 M. Prasasti ini lebih tua daripada prasasti Kedukan Bukit, Palembang, yang lebih banyak dikenal orang. Prasasti lain yang berbahasa Melayu Kuno yang ditemukan di Jawa Tengah ialah prasasti Manjucrigrha di candi Sewu Jan berasal dari tahun 792 M. Ada juga yang berupa lempeng emas yang ditemukan di desa Bukateja dekat Purbalingga, Banyumas, Jawa Tengah. Prasasti Dieng, prasasti Sang Hyang Wintang di Gandasuli, Temanggung, Jawa Tengah, dan prasasti

Dang Pu Hwang Glis yang juga ditemukan di Gandasuli. Semuanya ini dikeluarkan pada jaman raja-raja Sailendra dan, berasal dari antara akhir abad ke-8 sampai pertengahan abad ke-9.

Pengetahuan tentang masa awal bahasa Melayu itu diperoleh dari batu bersurat atau bahan lain yang tersebar di Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, Sumatra Selatan, dan Sumatra Barat. Daftar bahan-bahan tersebut antara lain:

- Prasasti Sojomerto (Pekalongan, Jawa Tengah)
- Prasasti Bukateja (Purbalingga, Banyumas, Jawa Tengah)
- Prasasti Dieng (Jawa Tengah)
- Prasasti Sang Hyang Wintang I dan II (Gandasuli, Temanggung)
- Prasasti Dang Pu Hawang Glis (Gandasuli, Jawa Tengah)
- Prasasti Manjucrighra (Candi Sewu, Jawa Tengah)
- Prasasti Kebon Kopi (Bogor, Jawa Barat)
- Prasasti Telaga Batu (Palembang, Sumatra Selatan)
- Prasasti Palas Pasemah (Lampung)
- Fragmen prasasti Palembang (Sumatra Selatan)
- Prasasti Jebung (Lampung)
- Prasasti Padang Roco (Sumatra Barat)
- Prasasti Bukit Gombak (Sumatra Barat)

Prasasti-prasasti tersebut berasal dari kurun waktu antara awal abad ke-7, yaitu prasasti Sojomerto sampai abad ke-14 yaitu prasasti Bukit Gombak.

Tahap ketiga dalam perluasan bahasa Melayu, yaitu pemakaian bahasa Melayu sebagai bahasa kesusastraan dan pemerintahan, mulai terjadi di kerajaan Sriwijaya, yang beribu kota di sekitar Palembang. Dalam puncak kejayaannya, kerajaan

ini memerintah hampir seluruh negeri yang kini disebut Malaysia dan bagian barat Indonesia. Dari prasasti batu di Sriwijaya, yang bertarikh mulai dari abad ke-7 M, diketahui bahwa bahasa Melayu pada saat itu dipakai secara luas sebagai bahasa susastra, pemerintahan, agama, dan pengadilan di dalam kerajaan. Prasasti itu, dalam bahasa Melayu yang amat tersanskertakan (disebut bahasa "Melayu Kuno" oleh para pakar ilmuan modern), merupakan selatan tertua yang ada dalam sebarang bahasa Austronesia. Prasasti yang agak kemudian yang ditulis dalam jenis bahasa Melayu yang serupa telah ditemukan di Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu juga telah digunakan untuk keperluan resmi di luar daerah berbahasa Melayu. Dengan demikian, ketiga jenis pola utama bahasa Melayu (bahasa ibu, lingua franca, dan bahasa resmi) yang ada sekarang ini telah mapan sejak sebelum tahun 700 M.

### 3.2.2 Bahasa Melayu pada Jaman Malaka

Walaupun kekuatan Sriwijaya sejak abad ke-11 dan selanjutnya berangsur-angsur menurun dan pusatnya dialihkan dari Palembang ke utara, ke Melayu (*mo-lo-yeou* menurut It Tsing, dan diidentifikasi sebagai Jambi), kerajaan tersebut masih tetap dirasakan penting, setidaknya-tidaknya di selat Malaka, sampai keruntuhannya yang total pada akhir abad ke-14. Pada abad berikutnya muncul dengan cepat sebuah negara Melayu baru, yakni Malaka, yang bukan saja merupakan pusat perdagangan yang terpenting di Asia Tenggara melainkan juga pusat penyebaran agama Islam.

Pada abad ke-14 pusat kekuasaan, perniagaan, dan kebudayaan sudah tidak di Sriwijaya lagi, melainkan pindah ke Tanah Semenanjung dengan Malaka sebagai pusatnya. Malaka merupakan pelabuhan dagang yang amat ramai di Asia Tenggara. Di samping itu Malaka juga menjadi pangkalan perdagangan untuk wilayah Nusantara. Agama Islam masuk ke Samodra Pasai pada abad ke-13, sejalan dengan perkembangan dan meluasnya perniagaan dan agama, bahasa Melayu turut berkembang di Nusantara. Pada abad ke-15, bangsa Portugis tiba di kepulauan Malaka. Mereka mendapati bahasa Melayu telah dipakai sebagai bahasa perantara (*lingua franca*). Hal ini terbukti dengan adanya kamus *Mleise Woordenlijst* karangan Pigafetta, seorang bangsa Portugis yang menumpang kapal eksander Magelhaens, kira-kira tahun 1522, setelah ia mengunjungi Tidore.

Ketika agama Islam tiba di kawasan Semenanjung Melayu pada abad ke-13, puncak kejayaan bahasa Melayu telah diakui demikian luasnya sehingga bahasa itu lebih sering digunakan sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam daripada bahasa Arab. Setelah Sriwijaya jatuh, tradisi menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa istana dan susastra berlanjut di negeri-negeri yang muncul silih berganti; tidak hanya di negeri-negeri tempat bahasa tersebut menjadi bahasa ibu para penguasa dan rakyatnya (misalnya di Malaka), tetapi juga di negeri-negeri yang bahasa ibunya bukan bahasa Melayu, seperti Aceh. Periode Kesultanan Malaka sering disebut sebagai "Abad Keemasan" bahasa Melayu, dan sejumlah kecil teks dari periode tersebut yang masih terpelihara pastilah membuktikan adanya tradisi

susastra yang tumbuh dengan baik. Namun, setelah Malaka ditaklukkan oleh bangsa Portugis pada tahun 1511, bahasa Melayu memasuki suatu "Abad Kegelapan" di mana bahasa itu hanya sekadar diketahui, meskipun kesultanan dan tradisi kesusastaan yang berhubungan dengan bahasa Melayu mampu bertahan untuk beberapa lama dalam sebuah bentuk yang hampa di daerah Riau-Johor. Inilah asal mula istilah "bahasa Melayu Riau-Johor".

### 3.2.3 Hubungan antara Bahasa Melayu Kuno, Klasik, dan Modern

Bahasa Melayu Kuno yang dimaksudkan di sini adalah bahasa Melayu yang terdapat di prasasti-prasasti di Sumatra Selatan dan Pulau Bangka. Yakni prasasti-prasasti Telaga Batu, Karang Brahi, Kota Kapur, dan Kedukan Bukit. Prasasti-prasasti itu semua bertarikh pada abad ketujuh Masehi, dan ditulis pada jaman pemerintahan kerajaan Sriwijaya.

Bahasa yang ditulis dalam prasasti-prasasti inilah yang mewakili bahasa Melayu yang paling tua yang pernah ditemukan. Dilihat dari keseluruhan bahasanya memang bahasa yang terdapat dalam prasasti tersebut berlainan dengan bahasa



Melayu abad ketiga belas yang ditemukan di Kuala Trengganu, juga bahasa yang terdapat dalam *Sejarah Melayu* yang bertarikh abad ketujuh belas. Sementara kita masih dapat memahami bahasa abad ketiga belas dan lebih-lebih lagi bahasa abad ketujuh belas, kita sudah tidak dapat memahami bahasa pada abad ketujuh itu. Hal ini adalah bukti bahwa bahasa Melayu Kuno adalah bahasa yang berlainan dari bahasa Melayu Klasik dan bahasa Melayu Modern. Untuk pengertian selanjutnya bahasa abad ketiga belas dan ketujuh belas itu dinamakan bahasa Melayu Klasik.

Perbedaan antara bahasa Melayu Kuno dengan bahasa Melayu Klasik terdapat pada tiga faktor: perbendaharaan kata, tata bahasa, dan bunyi bahasa.

Dari segi perbendaharaan kata, tidak dapat dielakkan bahwa ada perbedaan antara bahasa Melayu Klasik dengan bahasa Melayu Modern. Tetapi sebagian besar dari perbendaharaan bahasa Melayu Klasik masih dapat kita kenali. Bahasa Melayu Kuno mempunyai banyak sekali kata-kata dari bahasa Sanskerta, hal ini tidak mengherankan, karena bahasa yang terukir di prasasti-prasasti itu adalah bahasa dalam tingkat sosial yang tinggi, yakni bahasa yang digunakan oleh raja yang memerintah pada waktu itu. Bagaimanapun, jika kita perhatikan kata-kata atau bahasa Melayu asli dalam prasasti-prasasti tersebut, kita dapati bahwa bahasa itu juga sudah asing kedengarannya.

Ada dua faktor yang menyebabkan perbedaan antara perkataan-perkataan Melayu Kuno dengan Melayu Modern. Pertama, perkataan-perkataan itu sudah tidak terwujud lagi, bahkan juga tidak ditemui dalam bahasa *Sejarah Melayu*. Misalnya kata-kata: *tuvi* (= dengan), *hululuhang* (= kerajaan besar), *dhawa* (= sangat, terlalu), *inan* (= itu), *tapik* (= pukul, berusaha), *tanwai* (= sirih), *talu* (= rusak, siksa), *tlu* (= tiga), *wela* (= kekuasaan), *saramwal* (= setangkai), *kasihan* (= kekasih), *kaliwal* (= sangat), *parlak* (= kebun), *sarak* (= pisah), dan sebagainya.

Kedua, ada perkataan-perkataan yang hanya dipahami akan kesejajaran antara bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam bahasa Melayu sekarang, misalnya kesejajaran *w - b*. Sebagai contoh dalam bahasa Melayu Kuno terdapat: *wunuh* (= bunuh), *tuwa* (= tuba), *wual* (= buat), *wuah* (= buah), *wuluh* (= buluh), *warang* (= barang), dan sebagainya.

Ketiga, terdapat perkataan-perkataan yang nampaknya biasa, tetapi yang sudah mengalami perubahan makna. Sebagai contoh dalam bahasa Melayu Kuno terdapat *kita* (= kamu, untuk pengertian tunggal), *kamu* (= kamu, untuk pengertian jamak), *tmu* atau *temu* (= mendapat), *sepuluh dua* (= dua belas).

Tata bahasa Melayu Kuno berbeda dengan tata bahasa Melayu Klasik dan Melayu Modern. Dilihat dari penggunaan awalan dan akhiran saja, bahasa Melayu Klasik dan bahasa Melayu Modern sudah jauh menyimpang dari tata bahasa Melayu

Kuno. Awalan-awalan yang ada dalam bahasa Melayu Kuno sudah digantikan oleh awalan-awalan lain atau dihilangkan sama sekali, baik dalam bahasa abad ketiga belas dan ketujuh belas, maupun dalam bahasa Melayu sekarang ini.

Awalan *ni-* digunakan sebagai awalan kata kerja pasif dalam bahasa Melayu Kuno, misalnya dalam kata *nisuruh* (= disuruh), *niwunuh* (= dibunuh), dan *nisumpah* (= disumpah). Dalam bahasa Melayu Klasik dan Melayu Modern, di tempat *ni-* terdapat *di-*.

Awalan kata kerja aktif *mem-*, *mang-* atau *man-* dalam bahasa Melayu Kuno boleh dihubungkan dengan *me-* dan alomorf-alomorf lain) dalam bahasa Melayu Klasik dan Melayu Modern, misalnya dalam kata *mangujari* (= menghubungi), *manghidupi* (= menghidupkan), *manava* (= membawa), *manglari* (= melarikan diri). dan sebagainya.

Awalan *mar-* dalam bahasa Melayu Kuno itu telah diganti dengan *ber-* dalam bahasa Melayu Klasik dan Modern. Misalnya, *marvuat* (= berbuat), *marvuddhi* (= berhubung), *marlepas* (= berlepas), *marsarak* (= berpisah). Awalan *maka-* dalam *makagila* (= menjadikan gila), *makasakit* (= menyakiti), dan *makalangit* (= merusakkan pikiran), sudah tidak terdapat dalam bahasa Melayu sekarang ini.

### 3.3 Tanah Asal Bahasa Melayu

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari orang yang menuturkannya. Sungguhpun wujud pertuturan itu adalah hasil kegiatan seseorang sebagai individu, tetapi bahasa tidak dapat terwujud dalam sebuah masyarakat jika tidak digunakan oleh sekumpulan individu dalam hubungan satu sama lain. Dengan ini dikatakan bahwa bahasa adalah hak milik bersama sekumpulan individu, bukan milik individu tertentu.

Dalam bahasa, sifat yang penting yang ada pada manusia sebagai makhluk sosial, yaitu sifat berkerjasama. Kebiasaan berkerjasama dengan satu sistem komunikasi yang dinamakan bahasa itu melahirkan satu golongan manusia yang berbeda dari kumpulan yang lain yang menggunakan bahasa yang berlainan pula. Dengan demikian, tiap-tiap golongan itu lama-kelamaan tumbuh sebagai satu bangsa yang tersendiri. Dari sini pada hakekatnya bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari bangsa yang menjadi masyarakat pendukungnya.

Dalam proses menghasilkan keturunan dari zaman ke zaman, manusia juga ikut menurunkan bahasanya, yakni melalui keturunannya itu. Penurunan bahasa dari generasi ke generasi tidak mungkin tidak mengalami perubahan, baik pada bunyinya; bentuk dan makna kata, ataupun pada susunan kalimatnya. Meskipun ada perubahan-perubahan dan jalan yang dilalui oleh bahasa itu, misalnya: dari generasi A ke generasi B tidak sama

dengan jalan yang dilalui dari generasi B ke generasi C, tetapi hakekat yang tidak dapat dilupakan adalah bahasa itu tetap hidup dan (dikenal pasti) oleh bangsa yang menuturkannya.

Suatu bahasa itu mempunyai kawasan pertuturan yang sama dengan kawasan masyarakat penuturnya. Kawasan pertuturan tersebut meluas dan menyempit mengikuti penyebaran bangsanya. Jika bangsa yang bersangkutan menyebar luas, maka luaslah kawasan penyebaran bahasa tersebut. Sebaliknya jika bangsa pendukungnya lebih suka dibatasi oleh garis wilayahnya yang sempit, maka sempitlah kawasan bahasa tersebut.

Bahasa Melayu termasuk rumpun bahasa Austronesia, yang kawasannya membentang dari Malagasi (Madagaskar) di sebelah Barat sampai ke Pulau Rapa Nui (dekat Amerika Selatan) di sebelah Timur; dari Taiwan di Utara sampai ke Selandia Baru di Selatan. Pater Schmidt, yang pertama menggunakan nama Austronesia, membedakan tiga kelompok besar:

1. Bahasa-bahasa Nusantara, yang batas timurnya berjalan dari sebelah timur Kepulauan Mariana, ke sebelah barat Irian dan sebelah selatan Timor. Di bagian timur kawasan ini terdapat apa yang dinamakan bahasa-bahasa peralihan Nusantara - Melanesia. Yang disebut belakangan ini dituturkan di Halmahera dan di kepulauan sekitarnya, Buru, Seram, Wetar sebagian pulau Flores, Timor dan seterusnya.

Yang termasuk bahasa-bahasa Nusantara ialah antara lain

misalnya bahasa Malagasi (di Madagaskar), bahasa Aceh, bahasa Melayu, bahasa Batak, bahasa Minangkabau, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Dayak, bahasa Bugis, bahasa Makasar, bahasa-bahasa Filipina (Tagalog dan Bisaya), dan sebagainya.

2. Kelompok Melanesia (batas timurnya: garis yang bisa ditarik antara kepulauan Viti (Fiji, pen.) dan Tonga. Dalam kawasan ini terdapat sejumlah bahasa peralihan Melanesia - Polinesia, sedangkan di Irian dan beberapa pulau lain ada juga bahasa-bahasa Papua.

3. Kelompok Polinesia (Selandia Baru sampai ke kira-kira  $110^{\circ}$  garis bujur barat).

Semua bahasa tersebut berkerabat dan kekerabatan itu bukan saja pada persamaan kosa kata yang luas, melainkan juga persamaan dalam hal pembentukan dan penggabungan kata.

Penutur bahasa Melayu/rumpun Melayu Purba diperkirakan memiliki suatu orientasi kelautan yang kuat, yaitu meskipun tinggal di pulau-pulau Bangka, Belitung, Anambas, Natuna, dan mungkin pulau-pulau kecil lainnya yang berterbaran di Laut Cina Selatan, mereka masih membentuk masyarakat bahasa yang homogen. Pada masa kemudian, kira-kira sekitar tahun 1.000 M, para penutur bahasa Melayu dari Riau-Johor atau beberapa daerah sekitar Sumatra dan Malaya tersebar di wilayah Jawa, Maluku, sampai ke wilayah Indonesia bagian timur.

Banyak keturunan bahasa Melayu/rumpun Melayu Purba tetap berpegang pada orientasi kelautan, meskipun beberapa bahasa yang lain akhirnya bergeser ke hulu dan beradaptasi dengan lingkungan pedalaman. Hal ini terlihat pada "bahasa" Iban dan beberapa kelompok "bahasa Dayak rumpun Melayu" di Kalimantan Barat Daya.

Distribusi geografis dialek Melayu yang luas di Kepulauan Indonesia - Malaysia memiliki suatu masalah yang menantang dan menarik. Collins (tak bertahun) menyatakan bahwa bahasa Melayu Bacan (Maluku) merupakan suatu cabang bahasa Melayu di Indonesia Timur. Pengamatan ini dapat mendukung dari dua interpretasi sejarah budaya yang berbeda: 1. Bacan adalah daerah yang dihuni lebih awal (merupakan satu-satunya sisa daerah yang lebih luas yang masih bertahan sejak dihuni oleh para pelaut bangsa Melayu yang meninggalkan zona pemisah Kalimantan - Sumatra kira-kira menjelang tahun 500 M; 2. Bacan dihuni oleh bangsa Melayu pada masa yang lebih baru (seperti Ambon, sekitar tahun 1000 M), tetapi oleh penutur suatu dialek Melayu yang telah jauh menyimpang dari dialek Melayu di wilayah Riau-Johor.

Persentuhan tersebut bukan saja membantu perkembangan kebendaan, melainkan juga perkembangan rohaninya. Tidak mengherankan bahwa bahasa Melayu terpaksa menampung kata-kata asing dalam jumlah yang besar, atau setidaknya sudah menampungnya. Penduduk dari India Muka dan Hindia Belakang,

orang Arab, Persia, Cina, Portugis, Spanyol dan Belanda semuanya telah menyumbang dalam proses memperkaya bahasa Melayu. Sejumlah besar kata dipungut dari bahasa Arab, yaitu bahasa para penyebar agama Islam, yang dipeluk oleh bangsa Melayu sejak berabad-abad yang lalu. Barangkali tidak perlu lagi dijelaskan bahwa bagian yang tersebar di antara kata-kata itu sudah berubah bentuknya sesuai dengan lafat orang Melayu.

Dari bahasa Sanskerta dipungut misalnya kata-kata: *agama, antara, anugrah, bahasa, duka, harga, kerja, putera, pola, murka, dan karena*. Beberapa kata Melayu menunjukkan persamaan yang besar dengan kata-kata tertentu dalam bahasa Eropa. Karena bahasa Eropa maupun bahasa Sanskerta termasuk rumpun bahasa Indo Germania (Indo Eropa, pen.), sedangkan kata-kata bahasa Melayu tersebut dipungut dari bahasa Sanskerta, maka persamaan itu tidak perlu mengherankan; misalnya, kata Melayu *nama* kata Inggris *name*, Belanda *naam* (kata Melayunya adalah gelar); *kepala* dari bahasa Yunani *kephale*.

Kata-kata yang berasal dari Persia ialah: *syah, antana, nahkoda, jam*, dan sebagainya. Bahasa Melayu diperkaya pula dengan bahasa Tamil seperti: *kapal, kolam, mempelai, tirai, belunggu*, dan lain-lain. Dari bahasa Cina, antara lain: *anglo, kongsi, lonceng, tanglong*, dan seterusnya. Pungutan dari bahasa Portugis, misalnya: *meja, lelang, keju*, dan sebagainya. Kemudian dari bahasa Belanda, misalnya: *gelas, senapan*, dsb.



Identifikasi ini seharusnya diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga penetapan bahasa Melayu susastra, dalam bentuk yang kita kenal kini, terjadi di istana-istana Melayu Johor, Riau, dan sebagainya. Tentulah pengaruh bahasa Melayu lokal tetap terasa di dalam susastra Melayu, sama halnya bahasa Melayu resmi di Hindia Belanda (kini Indonesia) muncul pada abad ke-20 melalui goresan pena para penulis dari Minangkabau sehingga memberikan aroma Minangkabau, tetapi tidak cukup kuat untuk mengubah bahasa Melayu modern (bahasa Indonesia) itu sama sekali serupa dengan bahasa Minangkabau. Kita dapat meneruskan perbandingan ini dan mengatakan bahwa para penulis Minangkabau telah menciptakan bahasa Melayu susastra begitu saja entah dari mana, ketimbang para penulis di istana-istana Johor dan Riau mencipta tradisi bahasa Melayu susastra yang telah ada di istana Melayu lebih tua. Kita tahu benar tentang Aceh pada abad ke-16 dan ke-17, tentang Malaka pada abad ke-15, dan tentang Pasai pada abad ke-14 dan ke-15. Baik berdasarkan bukti-bukti internal yang dilengkapi oleh susastra Melayu maupun berdasarkan berbagai perbandingan dan pertimbangan umum dengan bahasa Jawa, kita boleh berasumsi bahwa tradisi susastra Melayu pasti jauh lebih tua, sedangkan bahwa pada masa pra-Islam tentulah telah ada susastra Melayu yang penting.

Tahap ketiga dalam perluasan bahasa Melayu, yaitu pemakaian bahasa Melayu sebagai bahasa susastâr dan pemerintahan, mulai terjadi di Kerajaan Sriwijaya, yang beribu kota di sekitar Palembang di Sumatera. Dalam puncak kejayaannya, kerajaan ini memerintah hampir seluruh negeri yang kini disebut Malaysia dan bagian barat Indonesia. Dari prasasti batu Sriwijaya, yang bertarikh mulai dari akhir abad ke-7 M, diketahui bahwa bahasa Melayu pada saat itu dipakai secara luas sebagai bahasa susastra, pemerintahan, agama, dan pengadilan di dalam kerajaan. Prasasti ini, dalam bahasa Melayu yang amat tersanskertakan (disebut bahasa "Melayu Luno" oleh para ilmuwan modern), merupakan catatan tertulis paling tua dalam sebarang bahasa Austronesia. Prasasti yang agak kemudian yang ditulis dalam jenis bahasa Melayu yang serupa telah ditemukan di Jawa; ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu juga telah digunakan untuk keperluan resmi di luar daerah berbahasa Melayu di kerajaan itu. Dengan demikian, ketiga jenis pola utama bahasa Melayu (bahasa ibu, lingua franca, dan bahasa resmi) yang ada sekarang ini telah mapan sejak sebelum tahun 700 M.

Ketika agama Islam tiba di kawasan itu pada abad ke-13, puncak kejayaan bahasa Melayu telah diakui demikian luasnya sehingga bahasa itu lebih sering digunakan sebagai alat untuk menyebarkan agama baru di kepulauan daripada bahasa Arab. Setelah Sriwijaya jatuh, tradisi menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa istana dan susastra berlanjut di negeri-negeri

yang muncul silih berganti: tidak hanya di negeri-negeri tempat bahasa tersebut menjadi bahasa ibu para penguasa dan rakyatnya (misalnya di Malaka), tetapi juga di negeri-negeri yang bahasa ibunya bukan bahasa Melayu, seperti Aceh. Periode Kesultanan Malaka sering disebut sebagai "Abad Keemasan" bahasa Melayu, dan sejumlah kecil teks dari periode tersebut yang masih terpelihara pastilah membuktikan adanya tradisi susastra yang tumbuh dengan baik. Namun, setelah Malaka ditaklukkan oleh bangsa Portugis pada tahun 1511, bahasa Melayu memasuki suatu "Abad Kegelapan" di mana bahasa itu hanya sekadar diketahui, meskipun kesultanan dan tradisi kesusastraan yang berhubungan dengan bahasa Melayu mampu bertahan untuk beberapa lama dalam sebuah bentuk yang hampa di daerah Riau-Johor. Inilah asal mula istilah "bahasa Melayu Riau-Johor".

Walaupun kekuatan Sriwijaya sejak abad ke-11 dan selanjutnya berangsur-angsur menurun dan pusatnya dialihkan dari Palembang ke utara, ke Melayu (*mo-lo-yeou* menurut I-tsing, dan diidentifikasi sebagai Jambi), kerajaan tersebut masih tetap dirasakan penting, setidaknya di Selat Malaka, sampai keruntuhannya yang total pada akhir abad ke-14. Pada abad berikutnya muncul dengan cepat sebuah negara Melayu baru, Malaka, yang bukan saja merupakan pusat perdagangan yang terpenting di Asia Tenggara melainkan juga pusat penyebaran Islam. Seandainya bukan demikian selama ini, bahasa Melayu sekarang menjadi (lagi) bahasa komunikasi antarpulau, dan di

samping itu menjadi bahasa agama yang baru pula.

Tidak ada yang diketahui mengenai tradisi di Sriwijaya, mungkin karena adanya perubahan agama itu maka keperluan penyalinan karya-karya Hindu-Budha pun tak ada lagi. Dapatlah dipastikan bahwa berbagai pusat di sekitar Selat Malaka mempunyai sastra tulis Melayu lokal, tidak hanya di daerah yang berbahasa Melayu tetapi juga di daerah-daerah lain seperti di Aceh, yang sesudah ditaklukkannya Malaka oleh Portugis menjadi pusat perdagangan dan pusat agama yang paling penting di wilayah itu. Di situ, bahasa Melayu tetap merupakan bahasa elite sampai abad ini (Teeuw, 1959: 153). Daftar kata bahasa Melayu oleh van Elbinck disusunnya di Aceh pada tahun 1604 (lihat van Ronkel 1896: 13-18); Shellabear, 1901: 89).

Di luar Sumatra, bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa sastra, misalnya di Kesultanan Banjarmasin, Brunei, dan Kutai di Kalimantan, dan Bima di Sumbawa. Sejenis bahasa Melayu juga dipakai di dalam bahasa dua pucuk surat yang ditulis atas nama Sultan Ternate kepada Raja Portugal pada awal abad ke-16 (+ 1521). Blagden menyatakan bahwa kedua surat itu jelas ditulis oleh dua orang yang berlainan, keduanya bukan orang Melayu (Blagden 1930).

Bausani (1960 dan 1972) mengemukakan lebih lanjut bukti tidak langsung untuk pendapatnya bahwa daftar kata Melayu-Eropa yang pertama yang ditulis oleh Antonio Pigafetta, ahli etnografi Italia terkenal yang ikut dalam ekspedisi keliling

dunia Magellan (1919-1922), tidak dapat diidentifikasi sebagai suatu ragam Melayu Timur. Ia menduga bahwa informan Pigafetta tentulah budak Magellan kelahiran Sumatra, yang dibawanya ke Spanyol sebagai tanda kemenangan karena keikutsertaannya di dalam menaklukkan Malaka. Namun, kalau itu benar, tidaklah jelas bagaimana Bausani dapat menjelaskan persoalan pengaruh bahasa Filipina yang menurutnya nampak dalam tingginya frekuensi pemunculan / yang bagi dialek-dialek Melayu di Sumatra -sepanjang pengetahuan saya- selalu berupa r. Pigafetta menggambarkan bagaimana budak tersebut secara langsung dimengerti oleh penduduk pulau kecil di Kepulauan Sulu.

Banyak sumber Eropa lain yang pada tahap awal menyatakan pentingnya bahasa Melayu bagi komunikasi antarpulau. Bausani (1972: 18) mengutip laporan Portugis dari tahun 1544 oleh Antonio Galvao yang menyatakan bahwa penyebaran dan penggunaan bahasa Melayu secara meluas dapat dibandingkan dengan bahasa Latin di Eropa.

Selain itu bahasa Melayu telah menyebar di seluruh Kepulauan Hindia Timur sebagai bahasa yang digunakan oleh orang asing dalam sentuhannya dengan penduduk yang bahasanya tidak mereka kuasai. Bahasa Melayu tersebut tentu saja telah berubah dengan jalan memungut kata, ungkapan dan bentuk menurut bahasa di daerah tempat bahasa Melayu dibawa masuk, maka di mana pun sifatnya tidak murni. Memang di sana bahasa Melayu tidak menjadi bahasa penduduk asli, melainkan bahasa penduduk asing campuran yang telah menetap di sana. Sementara itu orang pribumi mengungkap diri dalam bahasa Melayu setempat itu secara Melayu-Polinésia (Austronesia, pen.).

#### 3.4 Pengertian Bahasa Melayu

Bahasa Melayu ialah bahasa yang dituturkan oleh penduduk Sumatra Tengah dari pantai Timur ke pantai Barat, jazirah (semenanjung) Malaka (Malaya) dengan dua kepulauan yang terletak di sebelah Selatannya dan di pemukiman-pemukiman Melayu di pantai Barat Kalimantan. Bahasa Melayu Sumatra Barat dinamakan bahasa Minangkabau. Sedangkan bahasa Melayu lainnya biasanya disebut bahasa Johor atau Riau. Dengan kata lain, bahasa Melayu adalah bahasa orang yang menamakan dirinya orang Melayu dan yang merupakan penduduk asli sebagian Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau-Lingga, serta pantai timur Sumatra.

### 3.5 Istilah "Melayu"

Dalam mencari asal usul bahasa Melayu, maka perlu juga diberi penjelasan tentang penggunaan istilah "Melayu" tersebut. Istilah "Melayu" digunakan dalam pengertian yang luas dan sempit. Dalam pengertian luas, istilah ini merujuk kepada bangsa-bangsa Austronesia yang terdapat di Semenanjung Tanah Melayu dan kawasan yang secara tradisional disebut gugusan pulau-pulau Melayu, yakni pulau-pulau yang meliputi Indonesia yang ada sekarang ini. Berangkat dari pengertian inilah, maka sesudah Perang Dunia II, timbul dari kalangan pejuang-pejuang Melayu untuk mendirikan sebuah negara yang mencantumkan (nama) Tanah Melayu dengan Indonesia, dalam satu negara yang dinamakan "Melayu Raya". Seperti yang kita lihat sekarang, negara ini tidak pernah didirikan. Berkaitan dengan itu bahasa-bahasa yang terdapat dalam kawasan Nusantara tidak jarang disebut bahasa Melayu atau bahasa-bahasa Austronesia di negara Malaysia.

Dalam pengertian yang luas, UNESCO dalam tahun 1972 menggunakan nama "Melayu" untuk merujuk kepada suku bangsa di Semenanjung, termasuk orang-orang Melayu di Thailand, Indonesia, Filipina, dan Madagaskar. Dalam konteks Linguistik Bandingan, konsep "Melayu" dari UNESCO itu sama dengan konsep "Indonesia" dalam mengelompokkan bahasa-bahasa Austronesia. Pengertian yang dibawa oleh UNESCO itu lahir dari proyeknya yang diberi nama "*The Malay Culture Study Project*" yang

meliputi kawasan-kawasan Nusantara.

Dalam masa yang sama UNESCO melancarkan program "*The Oceanic Culture Study Project*" yang meliputi kawasan-kawasan Austronesia lainnya, yakni kawasan di sebelah timur, yang meliputi keluarga-keluarga Melanesia, Mikronesia dan Polinesia. Dengan demikian UNESCO membagi kawasan Austronesia dengan kawasan Melayu (Austronesia Barat) dan kawasan Oceania (Austronesia Timur).

Penggunaan istilah "Melayu" yang lebih umum ialah yang merujuk kepada suku bangsa yang berbahasa Melayu yang mendiami Semenanjung Tanah Melayu, pantai timur Sumatra, Brunei dan beberapa tempat yang berdekatan. Bahasa suku bangsa ini ialah bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan negara Malaysia, dikenal sebagai bahasa Malaysia, dan sebagai bahasa kebangsaan Indonesia dikenal sebagai bahasa Indonesia.

Di Malaysia pengertian "Melayu" mempunyai implikasi keagamaan Islam, karena dalam Perlembagaan Malaysia, orang Melayu ditafsirkan antara lain sebagai orang yang bertutur dalam bahasa Melayu, menganut agama Islam dan mengamalkan cara hidup Melayu. Dilihat dari satu segi, tafsiran yang seperti itu menyempitkan pengertian "Melayu", tetapi dari segi yang lain tafsiran itu menjadikan suku bangsa Melayu sebagai satu "sistem terbuka". Dalam perkataan lain, siapa saja boleh menjadi penduduk suku bangsa Melayu, asal dia memenuhi syarat-syarat dalam pengertian tersebut. Ungkapan "masuk Melayu"



Berbagai macam pula pendapat orang berkenaan dengan nama Melayu itu, diantaranya: 1. Melayu itu daripada dua perkataan, 'Mala' dan 'Yu'. Mala artinya "mula" dan yu artinya "negeri", seperti terdapat nama 'Ganggayu', artinya negara yang bermisbah (berasal) daripada kebesaran Gangga; Langkuyu dan Klangkyu. 2. Melayu atau Mélayur berarti 'Tanah Tinggi' dalam bahasa Tamil. Dalam bahasa Sanskerta ada terdapat perkataan Malaya artinya "nama pohon yang harum 'Gaharu'". Dalam lawatan beliau ke Yapur, Rauputana seorang ahli syair yang masyhur ada memberikan sejenis kertas kerja kepada beliau yang tertulis dalam bahasa Sanskerta sebagai "pujian" kepada Melayu yang menerangkan bahwa Malaya -dahulu negara Gaharu yang terkenal-. 3. Melayu dalam bahasa Jawa berarti "deras" atau "lari". 4. Melayu daripada "Pemalayu", seperti Palembang daripada "Lembang". 5. Ada lagi 'yu' bermakna "telur", jadi Melayu berarti "mula telur", yaitu telur yang mula-mula. Yang dimaksudkan, mula bernegara di zaman purbakala.

dengan jelas menggambarkan konsep tersebut. Orang India atau Cina ataupun dari suku bangsa mana pun juga akan dikatakan sudah "masuk Melayu" jika dia memeluk agama Islam.

"Sistem terbuka" itu juga sudah lama diterapkan di Sabah dan Serawak, terutama sekali di kalangan bumiputera (pribumi). Seperti diketahui pribumi-pribumi Sabah dan Serawak itu terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama. Apabila seseorang dari Sabah dan Serawak memeluk agama Islam, maka dia dikenal sebagai orang Melayu. Di samping itu, kedua negara bagian tersebut, ada suku bangsa tertentu yang dikenal sebagai suku bangsa Melayu disebabkan orang-orangnya menganut agama Islam. Di Sabah, suku bangsa yang demikian adalah orang-orang Bajau, Ianun, dan Binadan. Di Sarawak, suku bangsa Narom, yang sebenarnya orang dari subkeluarga Kenyah, dikenal sebagai orang Melayu, sedangkan orang-orang Kenyah yang menganut agama selain Islam, tidak disebut sebagai "orang Melayu".

Ada bermacam-macam pendapat mengenai nama 'Melayu'. Profesor Dr. Burhanuddin Elhulaimy dari Malaysia dalam risalahnya "Asas Falsafah Kebangsaan Melayu" antara lain, mengatakan: "Terdapat dalam kitab-kitab tarikh bangsa Hindu, Cina, dan Yunani, serta lain-lain nama yang mengenal Melayu itu diantaranya: *Melay*, *Malay*, *Melawer*, *Melayur*, *Melayu* dan lain nama lagi, kesemuanya sebutan yang menunjukkan berkenaan Melayu.

Berbagai macam pula pendapat orang berkenaan dengan nama Melayu itu, diantaranya: 1. Melayu itu daripada dua perkataan, 'Mala' dan 'Yu'. Mala artinya "mula" dan yu artinya "negeri", seperti terdapat nama 'Ganggayu', artinya negara yang bermisbah (berasal) daripada kebesaran Gangga; Langkuyu dan Klangkyu. 2. Melayu atau Melayur berarti 'Tanah Tinggi' dalam bahasa Tamil. Dalam bahasa Sanskerta ada terdapat perkataan Malaya artinya "nama pohon yang harum 'Gaharu'". Dalam lawatan beliau ke Yapur, Rauputana seorang ahli syair yang masyhur ada memberikan sejenis kertas kerja kepada beliau yang tertulis dalam bahasa Sanskerta sebagai "pujian" kepada Melayu yang menerangkan bahwa Malaya -dahulu negara Gaharu yang terkenal-. 3. Melayu dalam bahasa Jawa berarti "deras" atau "lari". 4. Melayu daripada "Pemalayu", seperti Palembang daripada "Lembang". 5. Ada lagi 'yu' bermakna "telur", jadi Melayu berarti "mula telur", yaitu telur yang mula-mula. Yang dimaksudkan, mula bernegara di zaman purbakala.

### 3.6 Penggolongan Bahasa Melayu

Penggolongan bahasa Melayu dapat dibedakan menjadi dua tingkat secara garis besar, yakni bahasa Melayu Tinggi (bahasa Standar) dan bahasa Melayu Rendah (bahasa non-Standar) atau bahasa Melayu Pasar (*Bazaar Malay*). Adanya diglosia yang terjadi bahasa Melayu mengakibatkan munculnya dialek bahasa Tinggi dengan bahasa Rendah serta bahasa Standar dan bahasa non-Standar (Asmah, 1993: 89).

Mengenai perbedaan antara bahasa Melayu Tinggi (*High Malay*) dan Melayu Rendah (*Low Malay*) adalah lain sama sekali dengan perbedaan antara bahasa Jawa Tinggi (*Kromo*) dan Jawa Rendah (*Ngoko*). Sebab dalam bahasa Jawa dalam hal itu terdapat beberapa bahasa yang berlainan sama sekali; yang pertama dituturkan oleh orang bawahan kepada atasan, atau oleh orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, sedangkan yang kedua; digunakan oleh atasan atau yang lebih tua kepada bawahannya atau kepada yang lebih muda. Bahasa Jawa Tinggi (baca: *Kromo*) adalah bahasa hormat, bukan bahasa hamba atau bahasa akrab. Tetapi perbedaan seperti itu tidak ada dalam bahasa Melayu; sekurang-kurangnya kalau ada, hanya meliputi pronomina persona (kata ganti orang) saja yang dinyatakan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan hubungan antara para penutur.

Dalam bahasa Melayu, bahasa Standar ditandai oleh bahasa Melayu Standar (*Malay Standard*), dan bahasa

non-Standar diwakili oleh bahasa Melayu Pasar (*Malay Bazaar*). Valentijn (1908: 3) mengatakan tentang bahasa Melayu terjadi dari dua macam, yaitu bahasa Tinggi yang dipakai di antara para pembesar di istana dalam bidang agama Islam, dengan bahasa Rendah yaitu bahasa Melayu Pasar yang dituturkan sehari-hari dan di antara khalayak ramai.

Bahasa Melayu Tinggi ada yang menyebut *bahasa Jawi*, maksudnya bahasa asli dan murni, tidak dapat dibantah lagi, adalah bahasa Melayu yang terbaik, benar dan muluk. Tetapi bahasa itu di pantai tanah Melayu pun, apalagi di Jawa, atau di Sumatra, tidak dipahami oleh siapa pun. Kecuali oleh raja-raja yang beragama Islam dan para alim ulama. Bahkan oleh mereka pun bahasa itu tidak pernah dipakai dalam pergaulan sehari-hari, melainkan hanya dalam tulisan di istana, atau dalam tulisan agama. Selain bahasa Melayu Tinggi terdapat pula bahasa Melayu Rendah yang karena ditimba dari berbagai suku bangsa, masing-masing menurut bahasanya sendiri, dan terkadang juga dicampur dengan kata ini dan itu, apakah dari bahasa Portugis, Inggris, Belanda, dan Spanyol atau dari bahasa-bahasa daerah setempat maka diberi juga nama *Bahasa Kacukan*, yaitu bahasa campuran, atau bahasa Pasar. Hal ini sejauh bahasa itu adalah bahasa yang menjadi tempat pergaulan para pedagang yang di pasar berdagang satu dengan lain dan menyebabkan mereka saling mengerti. Maka dapatlah diperkirakan bahwa di antara sekian banyak bahasa tidak dapat tidak

terselip salah satu kata dari bahasa mereka sendiri atau dari bahasa lain, dalam bahasa Melayu itu. Kata-kata itu lebih mereka kenal daripada bahasa Melayu yang mereka gunakan sementara waktu dan mereka sisipkan untuk sekadar tambal sulam. Hal ini sedikitpun tidak membuktikan bahwa seolah-olah bahasa Melayu Rendah ini sendirinya adalah bahasa campuran sedemikian rupa, sehingga orang lain yang mengerti bahasa tersebut tidak mampu mengungkapkan diri dalam bahasa Melayu Rendah maupun dalam bahasa Melayu Tinggi. Ini terjadi dengan murni dan tanpa mencampurkan bahasa lain kedalamnya. Maka tidak dapat dikatakan bahwa tidak ada bahasa Melayu Tinggi atau Rendah atau bahwa tidak ada perbedaan lain antara kedua bahasa tersebut, kecuali seolah-olah ada satu bahasa Melayu murni, sedangkan di luar itu masih dituturkan satu bahasa *blasteran* atau campuran yang tidak terhormat, tidak pantas dipakai dan bukan merupakan bahasa tersendiri.

Keberadaan bahasa Melayu Rendah amat mewarnai pemakaian bahasa Melayu sebagai bahasa Pasar atau bahasa non-Standar di Semenanjung. Bahasa Melayu Rendah sebagai bahasa pijin terbukti menjadi bentuk bahasa yang digemari ketika berkomunikasi, seperti yang disebutkan oleh Asmah (1987: 73). Orang Eropa membedakan bahasa Melayu Tinggi dan Melayu Rendah. Yang mereka maksudkan bukanlah perbedaan antar jenis bahasa seperti yang dikenal oleh bahasa Jawa, atau penggunaan kata yang berbedas, sesuai dengan pembicaraan orang dengan atasannya,

sesamanya, atau bawahannya. Pilihan kata yang berbeda merupakan gejala yang terjadi dalam setiap bahasa seperti telah dinyatakan di atas. Yang dimaksudkan dengan bahasa Melayu Tinggi ialah bahasa yang dituturkan dan ditulis oleh orang Melayu (dan karena itu dapat juga disebut bahasa pustaka Melayu), sedangkan dengan bahasa Melayu Rendah (yang juga disebut Melayu pesisir, Melayu pasar, atau Melayu tangsi) dimaksudkan satu ragam bahasa yang terbentuk dari kalimat yang terdiri atas rangkaian kata Melayu atau yang dianggap Melayu, tanpa memperhitungkan ciri khas bahasa Melayu, atau yang sering memperkosa kaidahnya. Nama Melayu pelabuhan barangkali lebih tepat, juga karena istilah ini menunjukkan tempat logat yang kacau ini khusus dipakai.

Jadi Valentijn (1908) rupanya bukan mengartikan bahasa Melayu Tinggi suatu bahasa murni, yang digunakan untuk menulis karya-karya Melayu yang baik, melainkan bahasa yang tercampur dengan sekian banyak kata Arab, seperti kebanyakan ditemukan dalam surat para raja atau dalam naskah-naskah mengenai ibadah agama Islam. Bahasa tersebut secara salah dinamakannya *Bahasa Djawi* 'bahasa murni'. Tetapi jika benar-benar para raja dan alim ulama tidak pernah memakai bahasa itu dalam pergaulan sehari-hari - seperti dikatakannya dengan benar, lalu dalam bahasa apa mereka berbicara? Dan dalam bahasa apa lalu dikarang syair, riwayat dan sebagainya yang juga dipahami oleh orang lain daripada "Raja Fange ran dan Alim Ulama?" Tentu

saja tidak dalam *Bahasa Pasar* atau *Bahasa Kaljoekan* yang disebutnya bahasa Melayu Rendah. Jadi di sini ada kekosongan yang timbul karena Valentijn tidak memisahkan antara apa yang dinamakan bahasa istana dari bahasa Melayu murni, *Bahasa Djawi*.

Berbeda dengan pendapatnya Valentijn, Marsden (1914) membagi bahasa Melayu menjadi: 1. *Bahasa dalam* atau bahasa istana; 2. *Bahasa bangsawan* atau bahasa kalangan yang lebih berpendidikan dalam masyarakat; 3. *Bahasa dagang*, atau bahasa para pedagang serta *bahasa kaljoekan* atau bahasa campuran di pasar dan bandar besar. *Bahasa dalam*, katanya, banyak didapati dalam naskah-naskah, sebab peran-peran utama yang ditemukan di situ selalu keturunan raja, kalau bukan, keturunan dewa. Sedangkan bahasa yang dituturkan oleh mereka dan lingkungannya, harus sebanding dengan kedudukannya. *Bahasa bangsawan* dengan perkecualian beberapa kata yang semata-mata dapat digunakan tentang pribadi-pribadi rajawi, secara prinsip tidak berbeda dengan *bahasa dalam*. *Bahasa dagang* adalah bahasa para pedagang yang berpergian dari satu bandar ke yang lain untuk berdagang. Bahasa itu bukan karya, melainkan secara tata bahasa pun kalah murni dengan bahasa yang tersebut sebelumnya. Susunan katanya sederhana dan terjadi pencampuran dengan banyak nama asing bagi barang dagangan. Bahasa ini dituturkan oleh orang-orang Eropa terkemuka yang sebaliknya juga harus tahu bahasa bangsawan. Salah satu cara terbaik untuk mencapai



pengetahuan itu adalah membaca karya-karya yang baik. Akhirnya *bahasa katjoekan* adalah logat yang diterima penggunaannya dalam pasar dan bandar yang dipakai oleh orang dari segala bangsa untuk bisa saling mengerti. Bahasa Melayu menjadi dasarnya, tetapi terdapat di dalamnya juga sejumlah besar kata dan ungkapan yang diambil alih dari bahasa-bahasa lain, termasuk bahasa Eropa, sebagian besar dimasukkan oleh orang Portugis. Namun jika *bahasa bangsawan* harus dipelajari dengan membaca karya-karya yang seperti disebut di muka, maka *bahasa bangsawan* harus sama dengan *bahasa dalam*, dan tidak usah dibuat bahasa tersendiri.

Dulaurier memisahkan bahasa Melayu menjadi *bahasa Melayu Sastra* dan *bahasa Melayu kasar*. Yang pertama menurut dia adalah bahasa beradab dan terpelajar yang terdapat dalam naskah-naskah. Yang kedua adalah bahasa kehidupan sehari-hari. Tentang *bahasa Melayu kasar* ia menyebut *bahasa dalam* sebuah logat, dan mengatakan bahwa ini digunakan dalam semua dokumen resmi serta dalam perjanjian yang dibuat oleh raja-raja pribumi dengan negara-negara asing. Sedangkan bahasa ini hanya berbeda dengan bahasa terpelajar (*Melayu Sastra*) karena pemakaian beberapa kata yang hanya lazim di istana, dan termasuk golongan yang dipungut dari bahasa-bahasa bangsa lain yang kapalnya singgah di bandar-bandar Nusantara. Bahasa istana itu katanya selanjutnya tengah-tengah antara *bahasa Melayu Sastra* dan bahasa yang umum dituturkan oleh rakyat ke

dalam bahasa terakhir ini telah dimasukkan sejumlah besar kata asing dan banyak logat terdapat dalam bahasa tersebut. Tetapi apakah Dulaurier menganggap bahasa khalayak ramai, seperti halnya bahasa istana, sebagai perubahan *bahasa Melayu kasar*, ataukah sebagai cabang tersendiri dari bahasa Melayu. Lagi pula terdapat pembagian tersebut mempunyai keberatan ialah bahwa apa yang oleh Marsden dinamakan *bahasa dagang* dan *bahasa katjoekan* digolongkan kepada *bahasa istana*.

Werndly berpendapat, bahwa orang yang dalam pergaulan umum sedikit banyak tahu bahasa, tanpa belajar membaca atau menuliskannya menurut sifat dan tuntunan bahasa tersebut. Sebab mereka tidak cukup cerdas untuk membedakan cara mempelajari bahasa semacam itu, yaitu menurut ketentuan tata bahasa. Dengan cara semata-mata melalui pendengaran dalam pergaulan umum. Itulah sebabnya mengapa kepada bahasa Melayu yang dipelajari dari pergaulan semata-mata tanpa pengetahuan membaca, menulis atau dasar kosa katanya, diberikan nama *bahasa Melayu rendah*. Sebab bahasa yang dipelajari menurut ketentuan tata bahasa mereka namakan *bahasa Melayu tinggi*. Itulah satu-satunya perbedaan yang terdapat antara bahasa Melayu tinggi dan Melayu rendah.

Namun, lazimnya bahasa Melayu dipilah menjadi dua kelompok. Seperti diungkapkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana (1957: 45), sejumlah nama dapat dipilih untuk pemilahan itu,

tetapi bahasa Melayu Tinggi dan bahasa Melayu Rendah adalah nama yang paling umum.

Bahasa Melayu yang tak murni itu oleh khalayak ramai diberi nama Melayu Rendah, berlawanan dengan bahasa Melayu murni yang bernama Melayu Tinggi. Penamaan ini boleh jadi diberikan dengan mencontoh ungkapan yang tidak khusus yaitu bahasa Jawa Tinggi dan Rendah, yang biasanya akan menyesatkan orang yang tidak tahu apa-apa tentang bahasa Jawa. Apa yang dinamakan bahasa Jawa Tinggi (krama) ialah bahasa yang antara lain dipakai oleh bawahan kepada atasannya, maka sebelumnya harus dinamakan bahasa khidmat dan hormat. Sedangkan apa yang disebut bahasa Jawa Rendah (ngoko) antara lain dituturkan oleh atasan kepada bawahan; hal ini pasti tidak dapat disimpulkan dari penamaan tersebut. Tetapi meskipun nama *tinggi* dan *rendah* untuk bahasa Jawa kurang tepat, sekurang-kurangnya mengungkapkan sesuatu, artinya membedakan dua jenis bahasa yang masing-masing digunakan oleh bawahan dan oleh atasan.

Sebaliknya dalam bahasa Melayu, lain daripada bahasa Jawa, tidak terdapat gejala bahwa seorang bawahan agar dapat mengungkapkan suatu pengertian, menggunakan kata lain daripada orang atasan, atau mengubah bentuk kata yang dipakai oleh atasannya. Ini tidak terjadi meskipun bahasa Melayu mempunyai sejumlah kecil kata yang mula-mula hanya dapat digunakan mengenai atau terhadap raja dan para anggota keluarga raja, tetapi lambat laun sebagian besar mendapat arti yang lebih

luas dan diterapkan juga pada para atasan umumnya, apakah atasan dalam hal kedudukan dalam masyarakat atau lebih tua umurnya. Kata-kata semacam itu umpamanya *santap* 'makan atau minum'; *beradu* 'tidur'; *bersiram* 'mandi'; *hulu* 'kepala' (bagian badan); *surai* 'rambut di kepala'; *kurnia* atau *karunia* atau *anugerah* 'kemurahan hati, pemberian' seorang atasan kepada seorang bawahan. Sedangkan sebaliknya apa yang diberikan oleh seorang bawahan kepada seorang atasan bernama *persembahan* atau *persembah*; *bersalin* 'melahirkan'; *titah* 'berkata'; *sabda* juga berarti 'berkata', tetapi tidak mengenai raja yang memerintah, sebab untuk mereka selalu dipakai kata *titah*; *mangkat* 'meninggal, mati'; *berangkat*; *menghadap* 'berkunjung, pergi kepada'; *murka* 'marah, gusar'; *ayah* 'bapak' serta nama-nama hubungan kekerabatan yang dibentuk dengan akhiran *nda*. Selebihnya tidak ada perbedaan antara bahasa yang dituturkan oleh atasan dan yang dituturkan oleh bawahan. Maka jika tidak mungkin ada dua jenis bahasa hendaknya janganlah memakai penamaan bahasa Melayu Tinggi dan Rendah yang hanya menimbulkan salah pengertian.

Jadi meskipun kita hanya menemukan satu bahasa dalam bahasa Melayu, penulis tidak berkeberatan terhadap istilah *bahasa Melayu Rendah*, asal yang diartikan demikian adalah *bahasa Melayu Pasar* atau *bahasa kacukan* (bahasa tak karuan). Ini suatu bahasa menurut kebiasaan orang asing yang tidak tahu bahasa Melayu, dituturkan untuk "sekadar meloloskan diri".

### 3.7 Dialek-dialek dalam Bahasa Melayu

#### 3.7.1 Dialek Johor

Apabila orang menyebut "dialek Johor", maka muncullah kaitan konsep tersebut dengan bahasa standar. Hal ini disebabkan tanggapan umum yang mengatakan bahwa bahasa standar bersumber dari dialek Johor.

Jika dibandingkan dengan kawasan-kawasan dialek lainnya, kawasan dialek Johor boleh dikatakan paling kurang aneka macamnya. Kecuali di kawasan perbatasan, yakni di sebelah utara dari pantai barat hingga ke pantai timur di mana kelihatan campur aduk ciri-ciri dialek Johor dengan dialek Melaka di satu pihak dan ciri-ciri dialek Pahang di pihak yang lain, maka tidak terdapat perbedaan-perbedaan yang besar dari segi sistem bunyi bahasa yang dituturkan. Dari perbedaan-perbedaan yang kecil itu, dapat dibagi kawasan dialek Johor menjadi tiga subkawasan, yaitu:

- (i) Subkawasan Johor yang meliputi sebagian besar negeri Johor dari utara sampai selatan. Subdialeknya dinamakan subdialek Johor Baharu.
- (ii) Subkawasan Muar - Batu Pahat yang menentang hingga ke Melaka Selatan. Subdialeknya dinamakan Muar - Batu Pahat.
- (iii) Subkawasan Mersing.

Dari ketiga subdialek itu, subdialek di subkawasan Johor Baharu itu boleh dianggap sebagai asas dialek Johor. Hal

tersebut berdasarkan dua faktor. Pertama, ialah luasnya subkawasan tersebut jika dibandingkan dengan yang lain. Kedua, ciri-ciri linguistik yang menunjukkan bahwa subkawasan itu secara keseluruhan memberi corak kepada dialek Johor yang membedakannya dari dialek-dialek lain (kecuali subdialek Kuala Lumpur - lihat sub bab Dialek Selangor), karena penyimpangan-penyimpangan yang terdapat dalam subdialek Muar - Batu Pahat dan Mersing merupakan ciri-ciri yang terdapat dalam dialek-dialek lain.

Di samping itu di Johor terdapat kawasan-kawasan tertentu yang penduduknya berasal dari Jawa, misalnya Pontian, dan ciri-ciri bahasa Jawa mempengaruhi bahasa mereka.

### 3.7.2 Dialek Selangor

Kajian dialek bagi negeri Selangor adalah lebih rumit daripada kajian dialek untuk negeri-negeri bagian lain, disebabkan Selangor merupakan tempat pertemuan penutur dari berbagai kawasan dialek lain. Hal tersebut dikarenakan kedudukan Kuala Lumpur pada tahun 1972 ditetapkan sebagai ibu negeri Selangor sekaligus ibu kota negara Malaysia. Oleh sebab itu juga merupakan pusat pemerintahan, pusat budaya, serta pusat perniagaan, bukan saja bagi Semenanjung Malaysia tetapi juga bagi seluruh Malaysia. Kawasan Kuala Lumpur dan Petaling Jaya, dan Shah Alam 'sekarang ini, tidak boleh dikatakan sebagai kawasan dialek Selangor saja, dalam arti kata yang

sebenarnya. Penutur-penutur asli bahasa Melayu di tempat itu lebih banyak merupakan penutur-penutur dari kawasan-kawasan lain.

Oleh karena kajian dialek tidak dapat dilepaskan dari sejarah, maka sebelum datangnya orang-orang dari kawasan dialek lain. Kuala Lumpur, Petaling Jaya, dan Shah Alam memang mempunyai penutur-penutur yang asli Selangor. Orang-orang asli Selangor masih terdapat di kawasan Petaling, Damansara dan juga kawasan-kawasan lain.

Apabila orang pada umumnya menyebut dialek Selangor, mereka biasanya memaksudkan tutur yang digunakan di Kuala Lumpur, yang biasanya juga disamakan dengan bahasa standar berlainan pepet. Memang sebelum Malaysia merdeka belum banyak orang-orang dari negeri bagian lain yang datang ke Kuala Lumpur, dan dalam masa itu bahasa Melayu belum menjadi bahasa kebangsaan atau bahasa resmi. Bahasa yang dituturkan oleh orang-orang Kuala Lumpur adalah dialek yang hampir sama dengan bahasa standar yang berlainan pepet. Subdialek ini berpusat di Kuala Lumpur menyebar dari kawasan Petaling di selatannya dan terus ke utara meliputi Perak Selatan sampai ke Ipoh. Tentu saja dalam kawasan yang luas seperti itu, terdapat perbedaan-perbedaan kecil di sana sini. Namun begitu, ciri-ciri bahasa pada umumnya memperlihatkan persamaan dengan subdialek Kuala Lumpur.

Secara garis besar negeri bagian Selangor sebagai kawasan dialek dapat dibagi menjadi subkawasan-subkawasan sebagai berikut:

(i) Subkawasan timur yang menyebar dari Petaling dan Ulu Langat di selatan, meliputi wilayah Kuala Lumpur dan terus ke utara hingga ke Ipoh. Subdialeknya dinamakan subdialek Kuala Lumpur.

(ii) Subkawasan barat yang membentang dari selatan Sungai Selangor hingga ke selatan meliputi kawasan Kuala Lumpur.

Di antara dua subdialek dari dialek Selangor ini, subdialek Kuala Lumpur dianggap sebagai subdialek atas.

Kawasan yang membentang dari bagian utara Sungai Selangor hingga ke perbatasan dengan Perak, yakni meliputi Sabak Bernam, sudah masuk dalam kawasan dialek Perak.

Di samping itu adanya dialek Melayu pendatang, yaitu bahasa Melayu Minangkabau yang mempunyai hubungan dialek dengan bahasa Melayu di Tanah Semenanjung. Bahasa Melayu Minangkabau itu merupakan pendatang dari Sumatra.

Selain dari dialek pendatang terdapat juga bahasa Jawa di beberapa tempat, misalnya di Kelang dan Kuala Selangor.

### 3.7.3 Kawasan Dialek Malaka

Malaka ialah sebuah negeri bagian kecil yang terletak di antara Negeri Sembilan di utara dan Johor di selatan. Dengan demikian sebagian besar dari negeri Malaka merupakan kawasan



peralihan yang memperlihatkan campur aduk antara dialek Malaka dengan Negeri Sembilan.

Dialek Malaka yang sebenarnya ialah dialek yang dituturkan di sekitar bandar Malaka dan sebagian dari Malaka Tengah. Melihat keadaan kebahasaan di Malaka, yaitu kawasan Malaka utara merupakan subkawasan dari dialek Negeri Sembilan, sedangkan kawasan Malaka selatan, khususnya yang berbatasan dengan Johor, sudah termasuk dalam subkawasan Muar - Batu Pahat.

Dengan ini dapat dibagi kawasan dialek negeri Malaka menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

- (i) Kawasan dialek Malaka
- (ii) Kawasan dialek Negeri Sembilan
- (iii) Subkawasan dialek Johor, khususnya subdialek Muar - Batu Pahat.

Di subkawasan dialek Negeri Sembilan dan dialek Johor terdapat percampuran dengan dialek Malaka, khususnya di kawasan-kawasan peralihan. Di daerah Jasin, misalnya, ada kampung-kampung yang berdekatan satu sama lain, tetapi yang satu menggunakan dialek Malaka, dan yang satu lagi menggunakan dialek Negeri Sembilan. Contoh yang nyata ialah Kampung Bukit Senggeh dan Kampung Kesang; yang pertama menggunakan dialek Negeri Sembilan, dan yang kedua menggunakan dialek Malaka. Demikian juga halnya di daerah Aler Gajah di mana Kampung Jelatang menggunakan dialek Negeri Sembilan dan Kampung

Padang Keladi menggunakan dialek Malaka, walaupun sebagian besar dari Alor Gajah itu sendiri menggunakan dialek Negeri Sembilan.

### 3.7.4 Kawasan Dialek Negeri Sembilan

Ditinjau dari sejarah, penduduk Negeri Sembilan adalah sebagian besar terdiri dari keturunan orang-orang Minangkabau yang berhijrah ke Semenanjung, pada abad ke-18. Dengan demikian dialek yang terdapat di Negeri Sembilan adalah dialek yang berasal dari daerah Minangkabau.

Pada umumnya kawasan dialek Negeri Sembilan dapat dibagi menjadi dua subkawasan dialek, yaitu:

- (i) Subkawasan utara yang meliputi daerah Jelevu dan Lenggeng.
- (ii) Subkawasan selatan yang meliputi daerah-daerah Kuala Pilah, Seremban, Rembau, Port Dickson dan Tampin.

Melihat ciri-ciri kedua dialek tersebut, dapat disimpulkan bahwa subdialek Kuala Pilah adalah subdialek yang mewakili dialek Negeri Sembilan. Di samping itu, di Negeri Sembilan terdapat juga bahasa Temuan, yaitu bahasa Melayu yang dituturkan oleh orang-orang asli. Di kawasan Kuala Pilah orang-orang ini terdapat di Fort Langkap. Suku yang sama juga terdapat di kawasan Ulu Langat, Selangor, dan juga di beberapa tempat di Johor.

### 3.7.5 Kawasan Dialek Pahang

Dialek Pahang menempati kawasan negeri Pahang, khususnya mulai dari kawasan pantai hingga ke Raub dan dari Ulu Tembeling ke Rompin. Bahasa Melayu yang dituturkan dalam kawasan ini mempunyai banyak ciri-ciri persamaan satu sama lain, tetapi di samping itu juga memiliki ciri-ciri perbedaan. Dengan itu dialek Pahang dapat dibagi menjadi beberapa subdialek: Pekan, Benta, Raub, Kuala Lipis, dan lain-lain. Sebagai contoh subdialek di Janda Baik sudah memperlihatkan pengaruh dari Negeri Sembilan dan Selangor, sedangkan di Rompin terdapat campur aduk antara dialek Pahang dan Johor.

### 3.7.6 Kawasan Dialek Perak

Jika di negeri Kedah hanya merupakan salah satu dari subkawasan dialek Kedah, maka keadaan di Perak adalah kebalikannya. Tutur bahasa yang boleh dikatakan mewakili dialek Perak hanya terdapat di dalam negeri Perak. Di samping itu, bagian-bagian tertentu di negeri tersebut merupakan kawasan penyebaran dialek-dialek lain, yakni dialek Petani di daerah Ulu Perak dan Larut Matang, dialek Kedah di daerah Taiping ke utara, dan dialek Selangor di daerah Ipoh ke selatan. Dengan demikian, daerah-daerah yang mewakili kawasan dialek Perak ialah dialek Parit dan Kuala Kangsar. Di samping itu, terdapat juga dialek Melayu Rawa di kawasan-kawasan tertentu, seperti di Ipoh dan Selama.

Di antara bahasa yang diucapkan di Parit dengan yang diucapkan di Kuala Kangsar terdapat banyak persamaan. Keduanya memperlihatkan ciri-ciri yang secara khusus sama dengan dialek Perak. Terdapat beberapa ciri perbedaan antara keduanya, yang menunjukkan bahwa kedua subdialek tersebut dari satu dialek yang sama.

Di antara dua subdialek tersebut, yang paling dikenal oleh masyarakat umum, subdialek atau logat Parit inilah yang secara umum dikenal sebagai dialek Perak. Dengan kata lain, dialek Perak pada umumnya disamakan dengan subdialek Parit.

Walaupun subdialek Kuala Kangsar merupakan tempat bersemayam keluarga raja dan bangsawan, orang pada umumnya kurang mengenal logat tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, daerah Kuala Kangsar sendiri memperlihatkan adanya berbagai kawasan peralihan antara dialek Perak dengan dialek-dialek lain. Di sebelah barat ialah daerah Kerian yang merupakan subkawasan dialek Kedah; di sebelah utara ialah daerah Lenggong yang merupakan subkawasan dialek Petani; di sebelah selatan ialah daerah Ipoh yang merupakan subkawasan dialek Selangor; di bagian timur ialah dialek negeri Kelantan. Dengan demikian, bagian-bagian daerah Kuala Kangsar yang berbatasan dengan kawasan dialek lain itu merupakan kawasan peralihan. Dengan ini daerah Kuala Kangsar yang benar-benar merupakan kawasan penyebaran dialek Perak ialah yang terletak di bagian baratnya, yakni yang berbatasan

dengan daerah Parit.

Kedua, kawasan penyebaran dialek Perak di Parit jauh lebih luas daripada kawasan penyebarannya di Kuala Kangsar. Daerah Parit hanya mempunyai dua kawasan peralihan. Yang pertama, ialah di sebelah utara, yang memperlihatkan pelafalan dialek Perak dengan dialek Kedah yang dituturkan di Kerian. Yang kedua ialah di sebelah timur dan selatan yang merupakan kawasan subdialek Ipoh dan dialek Selangor. Di sebelah baratnya ialah Selat Malaka.

Dengan demikian bahwa daerah Parit mempunyai kemungkinan yang lebih besar dalam mempertahankan ciri-ciri dialek Perak, jika dibandingkan dengan daerah Kuala Kangsar.

Ketiga, Kuala Kangsar terletak di tengah-tengah kawasan lalu lintas yang menghubungkan Semenanjung Selatan dengan Semenanjung Utara. Ini merupakan faktor penting yang menimbulkan perubahan-perubahan dalam demografi daerah tersebut serta sistem pertuturannya.

### 3.7.7 Kawasan Dialek Kelantan

Negeri bagian Kelantan terdiri dari beberapa daerah, seperti juga negeri-negeri bagian lain di Tanah Semenanjung Melayu. Daerah-daerah tersebut ialah Kota Bharu, Tumpat, Pasir Mas, Tanah Merah, Macang, Ulu Kelantan, Pasir Putih dan Baco. Pembagian subdialek-subdialek tidak sama dengan perbatasan daerah-daerah tersebut. Ada subdialek yang

melewati perbatasan daerah, dan ada daerah yang mempunyai lebih dari satu subdialek.

Di sekeliling kawasan dialek Kelantan, terdapat kawasan dialek Melayu Thailand (atau yang lebih dikenal sebagai dialek Petani), kawasan dialek Pahang, kawasan dialek Trengganu, dan kawasan dialek Perak. Dengan demikian, di daerah-daerah perbatasan terdapat percampuran dialek Kelantan dengan dialek-dialek lain. Misalnya, di kawasan Besut merupakan kawasan yang memperlihatkan campur aduk ciri-ciri dialek Trengganu dan dialek Kelantan.

Di antara beberapa subdialek yang terdapat di Kelantan, subdialek Kota Bharu dianggap sebagai subdialek yang standar. Dengan perkataan lain, subdialek inilah yang digunakan oleh orang-orang golongan atasan di Kelantan (jika mereka tidak menggunakan bahasa standar) dalam pertuturan sehari-hari.

### 3.7.8 Kawasan Dialek Trengganu

Yang dimaksudkan dengan dialek Trengganu ialah dialek yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang tersebar di kawasan Trengganu, dan ciri-ciri inilah yang membedakan dialek ini dengan dialek-dialek lain. Dialek Trengganu dapat dibagi lagi menjadi sub-sub dialek, antara lain: subdialek yang dituturkan di Ulu Telemeng, Jerangan, Kuala Jengai, bandar Kuala Trengganu, Kuala Kemuning, Kuala Maris, Ulu Nerus, dan Ulu

### 3.7.9 Kawasan Dialek Kedah

Yang dimaksudkan dialek Kedah ialah bahasa Melayu yang mempunyai ciri-ciri tersendiri yang dituturkan dari Perlis sampai ke Ferak Utara. Dengan demikian, dialek Kedah juga dituturkan di Pulau Pinang.

Meskipun Perlis dan Pulau Pinang (termasuk Seberang Prei) merupakan negeri yang mempunyai pemerintahan sendiri dalam Persekutuan Malaysia, tetapi dalam sejarah, kedua negeri tersebut adalah bagian dari Kerajaan Besar Kedah. Pulau Pinang dalam tahun 1786 dijual kepada East India Company dan Seberang Prei mengalami nasib yang sama dalam tahun 1800. Perlis sebelum tahun 1821 adalah salah satu daerah di Kedah di bawah pemerintahan salah seorang putera mahkota di Kedah. Tetapi pada tahun 1821, negeri Siam (Thailand) menaklukkan Kedah, akibatnya Perlis dibeli pihak Siam kepada Syed Hussin Jamalulil, dan sejak itu daerah Perlis lepas dari kekuasaan Kedah.

Dalam *Satasilah Kedah* dikatakan bahwa kawasan pemerintahan negeri Kedah pada mulanya ialah meliputi negeri Setol di utara (sekarang masuk negara Thailand), negeri Perlis, negeri Kedah yang ada sekarang ini, dan pulau-pulau yang ada di sebelah baratnya. Ketika Siam memerintah negeri tersebut, maka negeri itu dipecah menjadi empat bagian. Dua dari bagian yang dimaksudkan ialah negeri Setol (yang diberikan kepada Thana Fima untuk memerintah), dan negeri

Perlis. Dengan itu tidak heran jika bahasa Melayu yang dituturkan di Setul itu tidak banyak bedanya dengan yang dituturkan di Perlis dan Kedah.

Penyebaran dialek Kedah ke Perak Utara itu berlaku di luar pemerintahan keraisan. Adanya dialek Kedah yang dituturkan sampai ke Taiping itu menggambarkan kesinambungan bahasa dalam kawasan geografisnya, apa lagi mengingat bahwa kawasan itu tidak mempunyai ciri-ciri topografi yang merintang untuk berkomunikasi, seperti gunung yang tinggi atau hutan yang lebat.

Di samping itu, di Kuala Kangsar terdapat juga ciri-ciri dialek yang bercampuraduk dengan ciri-ciri dialek Perak. Kawasan Kuala Kangsar ini dianggap sebagai kawasan peralihan antara dialek Kedah dan Perak.

Dalam sejarah Kedah dan Perak, bahwa pada awal abad kesembilan belas Kedah telah dijajah Siam sekaligus Perak sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 1813 dan 1818. Tentara-tentara Kedah menawan Perak hingga ke Kota Lama Kiri, dekat Kuala Kangsar sekarang ini. Peperangan tidak berjalan dengan lama karena diakhiri dengan hubungan perkawinan, antara laskar-laskar Kedah dengan wanita-wanita Perak. Misalnya, seorang Mentari Kedah dan seorang keluarga raja di Kedah yang dikenal sebagai Tengku Akil (Tengku Yakub) telah menikah dengan wanita Perak dari golongan bangsawan. Faktor inilah yang menyebabkan kini ada dialek Kedah yang terdapat di Kangsar.



### 3.7.10 Kawasan Dialek Serawak

Serawak mempunyai banyak bahasa yang sekeluarga, dengan bahasa Melayu, dan jumlah penutur bahasa-bahasa itu semua jauh lebih besar daripada jumlah penutur bahasa Melayu. Terdapat kawasan-kawasan tertentu yang mempunyai permukiman orang-orang Melayu, misalnya Kuching dan sekitarnya, yakni kawasan pantai di utaranya, Muara Tuang, Saribas, Sibul, dan Miri. Tutur bahasa di kawasan tersebut memperlihatkan persamaan satu sama lain, tetapi di samping itu terdapat juga perbedaan-perbedaan yang memisahkan yang satu dari yang lain.

Tutur bahasa di kawasan Kuching dan Semarahan atau Muara Tuang pada umumnya sama, dan dapat dimasukkan dalam satu subdialek. Demikian juga tutur yang terdapat di Saribas dan Sibul yang berbeda sedikit dengan yang terdapat di Kuching. Tutur yang terdapat di Miri dan Limbang lebih dekat dengan dialek Brunei daripada dengan subdialek Kuching, oleh sebab itu Miri dari segi kajian dialek termasuk dalam kawasan dialek Brunei.

Dialek Melayu Serawak mempunyai tiga subdialek utama, yaitu:

- (i) Subdialek yang berpusat di kota Kuching.
- (ii) Subdialek Saribas.
- (iii) Subdialek Sibul.

### 3.7.11 Kawasan Dialek Brunei

Di negara Brunei Darussalam, seperti juga halnya dengan di Malaysia, terdapat bahasa Melayu standar dan bahasa Melayu bukan standar. Dengan bahasa Melayu standar dimaksudkan bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, misalnya dalam siaran radio dan televisi Brunei, upacara resmi dan dalam pengajaran di sekolah dan institusi-institusi pelajaran. Bahasa yang digunakan dalam pergaulan sosial dan sehari-hari adalah bahasa Melayu non standar.

Jika diteliti bahasa pembaca berita di radio dan televisi Brunei, maka apa yang kita dengar itu tidak lain daripada tutur bahasa Malaysia standar berakhiran -a. Dilihat dari segi bahasa standarnya, maka dikatakan bahwa bahasa Melayu Brunei standar itu sama atau hampir sama dengan bahasa Malaysia standar.

Yang menjadi kajian dalam skripsi ini adalah bahasa Melayu Brunei yang bukan standar, yang selanjutnya disebut sebagai dialek Brunei. Dialek ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dari dialek-dialek Melayu lainnya.

Kawasan dialek Brunei meliputi negeri Brunei Darussalam sendiri, dan meliputi juga kawasan-kawasan Serawak yang berbatasan dengan negara Brunei. Dialek ini mempunyai ciri-ciri yang terdapat juga di tempat-tempat tertentu di

Sabah yang penduduknya terdiri dari orang-orang Melayu yang berasal dari Brunei Darussalam dan dengan demikian menuturkan dialek Brunei. Kawasan-kawasan itu adalah Labuan dan Beaufort.

### 3.7.12 Kawasan Dialek Urak Lawoi'

Dialek Urak Lawoi' dituturkan oleh orang-orang yang menamakan diri mereka Urak Lawoi' yang bertempat tinggal di Kepulauan Adang, yaitu sekumpulan pulau-pulau di barat laut Pulau Langkawi. Kepulauan yang termasuk dalam wilayah Thailand itu terdiri dari tiga buah pulau utama, yaitu Pulau Adang, Pulau Lipe' dan Pulau Rawi.

Penutur-penutur dialek Urak Lawoi' ini masih menganut animisme. Nampaknya kawasan ini terlepas dari pengaruh-pengaruh agama besar yang meliputi kehidupan orang-orang di tanah daratan, yaitu agama Islam di Semenanjung Melayu dan agama Budha di Thailand.

Penelitian terhadap ciri-ciri fonologi dialek Urak Lawoi' itu membuktikan bahwa dialek ini merupakan dialek Melayu yang tersendiri, yaitu dialek yang tidak merupakan dialek yang ada di Semenanjung. Dialek Urak Lawoi' juga mempertahankan ciri fonologi yang sudah tidak ada dalam dialek-dialek Melayu Semenanjung sekarang ini. Tetapi masih ada hubungannya dengan bahasa Melayu Klasik, yaitu bahasa yang digunakan oleh orang-orang...

### 3.7.13 Kawasan Dialek Kedayan

Dialek Melayu yang dituturkan di Serawak dengan jelas dikenal orang sebagai dialek Serawak atau bahasa Melayu Serawak. Sebaliknya, tidak pernah terdengar nama "dialek Sabah" atau "bahasa Melayu Sabah".

Orang-orang yang bertutur dalam salah satu variasi bahasa Melayu di Sabah sekurang-kurangnya terdiri dari tiga golongan, ialah:

- (i) Suku Brunei.
- (ii) Suku Kedayan
- (iii) Suku Indonesia.

"Suku Indonesia" terdiri dari pendatang-pendatang dari Indonesia yang datang untuk mencari nafkah dan kemudian tinggal di bandar-bandar seperti kota Kinabalu, Papar, Tawau dan Sandakan.

Suku Brunei dan Kedayan biasanya terdapat di Sipitang, Labuan, Beaufort dan Kinabalu. Lazimnya mereka disebut sebagai "Melayu". Sebutan ini dari bahasa memang tepat, karena bahasa yang mereka tuturkan tidak lain dialek-dialek bahasa Melayu. Seperti juga orang-orang Melayu di Semenanjung, Serawak dan Brunei Darussalam, mereka menganut agama Islam dan mengamalkan kebudayaan Melayu.

Seperti yang disebutkan di atas, bahasa mereka tidak lain dari bahasa Melayu atau dialek dari bahasa Melayu. Dengan demikian sebutan sebagai "bahasa Brunei" atau "bahasa

Kedayan" seperti yang terdapat di Sabah itu kurang tepat, karena istilah-istilah itu seolah-olah memberi gambaran bahwa apa yang mereka tuturkan itu adalah bahasa yang berlainan sama sekali. Seperti halnya bahasa Kadazan, bahasa Murut, bahasa Lun Dayeh, dan sebagainya.

Oleh karena tuturan orang-orang Brunei dan Kedayan itu adalah bahasa Melayu, maka sebaiknya dinamakan sebagai dialek Brunei dan Kedayan. Dialek Kedayan adalah dialek yang berdiri sendiri, bukan subdialek dari dialek Brunei. Oleh karena dialek Brunei itu mempunyai pusat penyebarannya di negara Brunei Darussalam, maka dialek Kedayan ini saja yang dianggap sebagai bahasa Melayu Sabah. Apalagi kawasan penyebaran dialek ini hanya terdapat di Sabah saja.

## 2.8 Hubungan antara Bahasa Melayu Kuno, Klasik dan Modern

Bahasa Melayu Kuno yang dimaksudkan di sini adalah bahasa Melayu yang terdapat di prasasti-prasasti di Sumatra Selatan dan Pulau Bangka. Yakni prasasti-prasasti Telaga Batu, Karang Brahi, Kota Kapur dan Kedukan Bukit. Prasasti-prasasti itu semua bertarikh pada abad ketujuh Masehi, dan ditulis pada zaman pemerintahan Kerajaan Sriwijaya.

Bahasa yang ditulis dalam prasasti-prasasti inilah yang mewakili bahasa Melayu yang paling tua yang pernah ditemukan. Dilihat dari keseluruhan bahasanya memang bahasa yang terdapat dalam prasasti tersebut berlainan dengan bahasa

### 3.8 Deskripsi Objek Penelitian

#### 3.8.1 Jumlah Mahasiswa Malaysia

Jumlah anggota PKPMI-CS (Persatuan Kebangsaan Pelajar-pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Surabaya sampai akhir tahun 1995 adalah sejumlah 92 orang, yang terdiri dari 50 orang di Universitas Airlangga, 16 orang di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Surabaya, 13 orang di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, 5 orang di Pondok Modern Gontor Ponorogo, 6 orang di Pondok Pesantren Langitan Tuban, dan 2 orang di Pondok Pesantren Karanglo Kediri. Sedangkan sekarang (saat penulisan skripsi ini) jumlah anggota PKPMI-CS hingga akhir tahun 1996 ialah sebagai berikut : 92 orang yang masing-masing 32 orang di Universitas Airlangga, 13 orang di IKIP Surabaya, 22 orang di IAIN Sunan Ampel Surabaya, 15 orang di Pondok Modern Gontor Ponorogo, 9 orang di Pondok Pesantren Langitan Tuban, serta 1 orang di Pondok Pesantren Bangil. Hal tersebut masih belum yang terdapat di Malang (Universitas Brawijaya dan IKIP) ), jadi jumlah mahasiswa Malaysia yang sedang menuntut ilmu di Jawa Timur cukup banyak.

Sedangkan disiplin ilmu yang didalami antara lain adalah bidang kedokteran umum, kedokteran gigi, psikologi, ilmu

sosial dan ilmu politik, bahasa dan sastra Indonesia, ekonomi, agama Islam, serta pengajian Al-Qur'an. Pelajar-pelajar tersebut adalah pelajar-pelajar yang mendapat bea siswa dari Jabatan Perkhidmatan Awam (JPA) Malaysia, dan sebagian kecil merupakan pelajar persendirian (biaya sendiri).

Keberadaan mahasiswa Malaysia di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unair, boleh dikatakan sudah habis/lulus, tinggal 2 orang mahasiswa, yakni keduanya di Program Studi Administrasi Negara (Angkatan 1992). Mahasiswa Malaysia mulai ada atau ditempatkan di FISIP mulai angkatan 1989, yakni di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (Lukman Bin Ismail dan Zuraidah Binti Mukri). Tidak ada program studi yang berada di FISIP yang dapat mahasiswa Malaysiannya bergabung di Program Studi (Prodi) Sastra Indonesia (8 orang), diikuti Prodi Sosiologi (4 mahasiswa Malaysia), Ilmu Politik (2 orang), Administrasi Negara (2 orang), serta Ilmu Komunikasi (1 orang). Prodi Psikologi (waktu itu masih ikut FISIP, sebelum tahun 1995) ada 3 mahasiswa Malaysiannya. Saat skripsi ini ditulis, 95% mahasiswa Malaysia tersebut sudah lulus dan kembali ke negaranya. Eksistensi mahasiswa Malaysia di Universitas Airlangga untuk saat ini masih banyak yang berkuliah di Fakultas Kedokteran Umum dan Kedokteran Gigi (saat penyusunan skripsi ini). Jatah untuk FK dan FKG masih tetap berlangsung sampai sekarang tahun 1996. Sedangkan untuk FISIP dan F.Psikologi sudah dihentikan

sejak tahun 1993. Terbukti angkatan termuda di FISIP ada di Administrasi Negara angkatan 1992.

Tidak semua fakultas yang berada di lingkungan Universitas Airlangga ini ditempati/ada mahasiswa Malaysiannya. Fakultas yang ada atau pernah ada mahasiswa Malaysiannya antara lain: FK, FKG, FISIP, F.Psi, dan FE.

Mahasiswa yang berasal dari negara Malaysia tidak semuanya berasal dari suku Melayu (penduduk asli Malaysia), ada sebagian dari etnis Cina dan India (Sikh). Memang sebagian besar (90%) berasal dari suku Melayu. Mahasiswa Malaysia yang sedang menuntut ilmu di Surabaya khususnya dan Jawa Timur umumnya, tersebar di tiga lembaga pendidikan, yakni Universitas Airlangga (50%), IKIP Surabaya (25%), dan IAIN Sunan Ampel Surabaya (15%), dan sisanya di pondok pesantren yang terdapat di kota Ponorogo, Tuban, Kediri, dan Bangil.

### 3.8.2 Latar Belakang Sejarah Berdirinya PKPMI-CS

Persatuan Kebangsaan Pelajar-pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Surabaya didirikan pada 10 Nopember 1972. Pada waktu itu belum banyak pelajar Malaysia yang belajar di Surabaya. Namun, dengan adanya program kerjasama pendidikan dan kebudayaan antara Kerajaan Malaysia dengan Republik Indonesia, yang lebih dikenal dengan "Program G to G" (Program *Government to Government*), jumlah anggota PKPMI-CS terus bertambah. Anggota PKPMI-CS terdiri dari pelajar-pelajar yang



sedang menuntut ilmu di beberapa pusat pendidikan di kota Surabaya, Tuban, Ponorogo, Bangil, dan Kediri.

PKPMI'CS berada di bawah naungan TYT (Tuan Yang Terutama) Duta Besar Malaysia di Indonesia dan Pengarah Jabatan Penuntut Malaysia (JPM) di Indonesia sebagai penasehat. Tujuan PKPMI'CS didirikan adalah untuk:

1. Menyatukan seluruh pelajar-pelajar Malaysia di Indonesia untuk memupuk semangat kebangsaan berdasarkan rukun negara.
2. Menjaga kepentingan dan kesejahteraan pelajar-pelajar Malaysia dalam segala perundingan dan hubungan dengan pihak-pihak yang bersangkutan.
3. Mejalankan kegiatan-kegiatan sosial dan ilmiah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan persatuan di Indonesia dan peraturan daerah setempat.
4. Berusaha mengeratkan hubungan antara pelajar-pelajar Malaysia dengan masyarakat Indonesia (khususnya mahasiswa) serta pelajar-pelajar asing dari negara lain di Indonesia.
5. Meningkatkan forum-forum belajar di kalangan mahasiswa Malaysia di Indonesia.
6. Berkerjasama dengan Kedutaan Besar Malaysia (khususnya Bagian Pendidikan) dalam segala hal yang menuju kepada tercapainya tujuan-tujuan di atas.

Kejuaraan yang pernah dicapai oleh anggota PKPMI-CS, antara lain:

1. Menjadi juara pertama dalam pertandingan sepak takraw dalam

rangka Persidangan Tahunan PKPMI Pusat kali ke-22 dan meraih piala TYT Dato' Duta Besar Malaysia di Indonesia.

2. Tiga dari mahasiswa Malaysia di Universitas Airlangga telah diumumkan sebagai pemenang mencapai skor tertinggi. Masing-masing dari F dan H.
3. Majelis umum dalam perlombaan pidato dalam acara Persidangan Agung Tahunan PKPMI Pusat kali ke-23.

Kegiatan rutin PKPMI'CS antara lain:

1. Majelis pengajian yassin dan tahlil pada setiap malam Jum'a
2. Latihan sepak takraw dan badminton dua kali seminggu.
3. Majelis orientasi mahasiswa baru (dalam rangka menyambut kedatangan mahasiswa baru).
4. Memperingati Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha', dan peringatan hari kemerdekaan negara Malaysia.

Kegiatan yang direncanakan, yakni:

1. Menerbitkan majalah PKPMI'CS.
2. Mengadakan studi wisata, seminar, dan diskusi kelompok.
3. Mengadakan kursus bina tata negara serta kursus mengurus jenazah.

Pada masa yang akan datang nampaknya anggota PKPMI'CS akan terus bertambah sehubungan dengan bertambahnya minat pelajar-pelajar Malaysia untuk memperdalam ilmu di Indonesia. Dengan kemungkinan meningkatnya jumlah anggota PKPMI'CS diharapkan akan dapat meningkatkan kegiatan dan aktivitas PKPMI'CS.

### 3.8.3 Peranan PKPMI'CS

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, peranan PKPMI'CS antara lain:

1. Menjadi sarana dan prasarana dalam berorganisasi.
2. Menampung aspirasi, pendapat, serta keluhan anggotanya, sekaligus merupakan wadah untuk latihan kepemimpinan.
3. Mengumumkan prestasi yang telah dicapai oleh anggotanya sebagai perangsang atau pemacu semangat belajar anggota lainnya.
4. Memberikan umpan balik terhadap keberhasilan program kerja PKPMI'CS.

Upaya yang bertujuan untuk mengoptimalkan peranan PKPMI'CS secara nyata adalah usaha untuk meningkatkan kecerdasan anggotanya. Bertitik tolak pada hal yang dikemukakan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh PKPMI'CS yang selaras dengan tujuan dan matlamat persatuan yang termaktub dalam Perlembagaan Persatuan. Adapun hal-hal tersebut adalah: (1) Membuat penilaian prestasi akademik anggotanya. Penilaian ini untuk mengumpulkan indeks prestasi (IP) para anggota secara keseluruhan, dan dirangkumkan menjadi indeks prestasi kumulatif seluruh anggota PKPMI-CS. (2) Mengumpulkan lembar soal-soal ujian. Hal ini dapat memberikan masukan bagi anggota baru sehingga proses belajar lebih mudah, ini sangat penting bagi mahasiswa baru. (3) Meningkatkan hubungan baik dengan staf pengajar atau dosen

Hal ini dapat dilakukan secara informal seperti kunjung-mengunjungi pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha' atau mengundang dosen pada acara malam kemerdekaan Malaysia, dan sebagainya. (4) Meningkatkan hubungan dengan Senat Mahasiswa dan Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) di setiap fakultas yang ada mahasiswa Malaysianya. (5) Meningkatkan kegiatan yang bersifat ilmiah dan sosial. (6) Mengadakan aktivitas yang bersifat kokulikuler. (7) Memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang ada di kampus secara optimal. Serta (8) Memberi penghargaan kepada para anggota yang berprestasi.

PKPMI sebagaimana salah satu unsur informal untuk meningkatkan prestasi anggotanya mempunyai aset yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan-kegiatan tersebut. Maka segala usaha untuk mengoptimalkan peranan PKPMI'CS itu harus diberi perhatian dalam bentuk nyata sehingga citra lulusan Indonesia terpancang dari kaca mata masyarakat Malaysia.

#### 3.8.4 Tentang Kelab UMNO Surabaya

Kelab UMNO (*United Malays National Organisation*) atau BARU (Pertubuhan Kebangsaan Melayu Bersatu) didirikan setelah diluluskan pendatarannya pada 6 Agustus 1993 dan diresmikan pada 9 Januari 1994 oleh Y.B. Dato' Mohammed Rahmat, Menteri Penerangan Malaysia merangkap Setiausaha Agung UMNO Malaysia. Kelab UMNO Cabang Surabaya merupakan kelab UMNO yang ke-5 di Republik Indonesia setelah Bandung, Jakarta, Medan, dan Pekan

Baru serta merupakan Kelab UMNO ke 15 di luar negara Malaysia.

Badan Perhubungan Kelab UMNO Surabaya Cabang Malang (BPKUSCM) didirikan setelah mendapat dukungan dari Ahli Jawatankuasa Penaja Kelab UMNO Surabaya serta dukungan dari Setiausaha (sekretaris, pen.) Agong UMNO, YB (yang berhormat) Dato' Mohammed Rahmat sewaktu meresmikan Kelab UMNO Surabaya (KUS) pada 9 Januari 1994. Di awal pendirian BPKUSCM beranggotakan 10 orang mahasiswa dan bertambah dari tahun ke tahun selaras dengan bertambahnya pelajar yang memperdalam ilmu di Malang. Sampai saat ini, ada 22 orang anggota BPKUSCM.

Kelab UMNO Surabaya menggunakan slogan sama dengan slogan UMNO Pusat, yaitu "Bersatu Bersetia Berkhidmat". Alamat Kelab UMNO Surabaya beralamat di Jalan Pucang Kerep Surabaya. Kelab ini berasaskan kepada hasrat mendukung UMNO sebagai partai politik yang berjuang mendukung cita-cita mengekalkan maruah dan martabat bangsa, agama dan negara. Serta bertujuan sebagai berikut: (1) Menimbulkan minat dan kesadaran kepada orang-orang Melayu atau Bumiputera Malaysia di Indonesia, untuk mengambil tahu, memahami keadaan dan perkembangan politik negara Malaysia serta perjuangan UMNO. (2) Mengadakan forum mengenai perhubungan bangsa Malaysia yang bertujuan untuk memperjelas peranan mereka dalam negara. (3) Menjalin perantara orang-orang Malaysia di Indonesia dengan UMNO. Serta (4) Berkerjasama dengan organisasi lain yang sehaluan.

## **BAB IV**

# **DESKRIPSI TINDAK TUTUR MAHASISWA MALAYSIA**